

NILAI PENDIDIKAN, BUDAYA DAN BUDI PEKERTI PADA TRADISI BERSIH DESA

Tri Handono¹, Agung Kesna Mahatmaharti²

¹Desa Macanan Kecamatan Loceret, ²STKIP PGRI Jombang

¹trihand9500@gmail.com, ²agungkesna@gmail.com

Abstract

Tradition is an inheritance from the past that has been preserved continuously until now. Tradition contains values, social norms, behavior patterns and other customs that are a manifestation of various aspects of life. The village clean ceremony is a Javanese traditional tradition to give offerings to ancestors or commonly called alms of the earth. Clean the village aims to express gratitude to God for the harvest obtained. The reason why it is important to discuss the topic of the value of character education and culture in the clean village tradition is to find out how character and culture education is in the village clean tradition in the community. The aims of this study are (1) to describe the role of the village clean tradition, (2) to describe the educational values in the village clean tradition, and (3) to describe the value of the village clean tradition. The method used in this research is qualitative research, the method of collecting data is observation, documentation and interviews. The results of this study are (1) the role of the clean village tradition in three aspects, namely social and religious aspects, (2) the educational values contained in the village net are 2, namely education logic and character education, (3) cultural values in tradition are with the aim of respecting something that is not visible.

Keywords: Cultural Values, education, ethics, Clean Traditions of Villages

Abstrak

Tradisi merupakan variasi masa lalu yang dilestarikan terus-menerus hingga sekarang. Tradisi mengandung nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud berbagai aspek kehidupan. Upacara bersih desa merupakan tradisi adat Jawa untuk memberikan sesaji kepada leluhur atau biasa disebut sedekah bumi. Bersih desa bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang didapat. Alasan pentingnya membahas topik nilai pendidikan busi pekerti dan budaya pada tradisi bersih desa adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan budi pekerti dan budaya pada tradisi bersih desa dalam masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran tradisi bersih desa, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi bersih desa, dan (3) untuk mendeskripsikan nilai pada tradisi bersih desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, cara pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah (1) peran tradisi bersih desa ada tiga aspek yaitu aspek sosial dan aspek religi, (2) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam bersih desa ada 2 yaitu pendidikan logika dan pendidikan budi pekerti, (3)

nilai budaya pada tradisi adalah dengan tujuan penghormatan kepada sesuatu yang tidak tampak.

Kata Kunci : *Nilai Budaya, pendidikan, budi pekerti, Tradisi Bersih Desa.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan perwujudan dari cipta, rasa dan karsa manusia, maka dari itu muncul sebuah kebudayaan seringkali sebagai jawaban atas banyak hal yang menjadi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia terus-menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi (Setiadi, E. M. 2017:27). Sejalan dengan adanya penyebaran agama, maka tradisi yang ada di masyarakat akan berkembang dengan dipengaruhi dengan agama. Pada masyarakat Jawa yang biasanya memulai pekerjaan dengan senantiasa diawali dengan doa dan mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib. Berbagai macam cara dilakukan oleh orang-orang untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugrah yang telah diberikan. Salah satunya adalah tradisi Bersih Desa.

Tradisi Bersih Desa saat ini dengan adanya perkembangan zaman teknologi yang berpangkal pada kehidupan modern, maka mendapatkan tantangan berupa pergeseran nilai. Pergeseran nilai dapat mendangkalkan nilai luhur dalam tradisi bersih desa, terlebih pada generasi muda yang masih belum kuat dan belum mampu mengantisipasi kedatangan budaya asing yang serba modern yang mendasarkan pada kemampuan teknologi dan melupakan sumber nilai-nilai luhur. Kalau pergeseran dibiarkan, maka tidak mustahil tradisi bersih desa akan dilupakan dan bahkan tidak dikenal oleh generasi muda dan akhirnya akan hilang sama sekali. (Pratama, D. 2018:17)

Bersih desa merupakan tindakan introspeksi, yang didalamnya terkandung rasa syukur dan harapan bagi masa depan kehidupan yang sementara ini senantiasa harus di syukuri, oleh sebab itu, semua orang harus bersyukur, rasa syukur itu dapat dilakukan dengan cara memetri, selamatan terutama, pada weton (hari kelahiran), dan upacara bersih desa (Ma'arif, 2018:1079). Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang masih memegang erat budaya tradisional, terutama pada kebudayaan. Karena masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kebudayaan sebagai sarana komunikasi menanamkan nilai-nilai luhur. Kebudayaan yang sering menjadi sarana komunikasi dan penanaman nilai luhur salah satunya adalah Wayang Kulit.

Saat ini, tradisi bersih desa sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai yang karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para guru di sekolah-sekolah dan para orang tua di rumah mulai jarang menceritakan tokoh-tokoh pewayangan yang memulai nilai luhur. Bahkan bagi anak muda jaman sekarang pagelaran wayang kulit sudah dianggap kuno dan kurang diminati. Akibatnya masalah ini akan lebih parah menimpa pada generasi yang akan datang, karena lunturnya pendidikan melalui sarana kebudayaan asli Indonesia. Oleh karena itu nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit perlu diajarkan dan diperkenalkan pada generasi muda sejak dini. Hal ini berkaitan dengan budi pekerti dan pembinaan mental spiritual bangsa, sehingga pada masa depan

kehidupan berbangsa dan bernegara akan semakin kokoh yang berlandaskan nilai akar budaya.

Pelaksanaan tradisi berish desa berdasarkan penelitian Andini tahun 2018, menjelaskan bahwa tradisi bersih desa dilaksanakan setahun sekali, uakni pada bulan maret atau setelah panen lokal telah selesai. Dalam pelaksanaan bersih desa terdapat berbagi norma atau aturan wajib yang harus dipatuhi selama pelaksanaan bersih desa berlangsung. Bersih desa dilaksanakan dalam dua hari, hari pertama masyarakat melakukan dzikir akbar yang dilaksanakan oleh para pria, hari kedua, berziarah ke makam dan melaksanakan acara puncak yaitu kenduri selamet. Pelaksanaan berish desa bermaksud sebagai wujud rasa syukur kepada tuhan, memohon perlindungan untuk seluruh masyarakat desa, dan sebagai penghormatan kepada leluhur. (Andini, 2018:119)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis bahwa masyarakat Desa masih memegang erat kebudayaan yang diturunkan oleh nenek moyang. Masyarakat Desa yang mayoritas berkerja sebagai petani, dalam mengarap sawah masih menggunakan upacara-upacara adat yang berhubungan dengan hasil panen yang akan diperoleh seperti wiwitan yang merupakan sebuah tradisi yang dikakukan oleh masyarakat sebelum panen padi dilakukan dan upacara bersih desa yang dilakukan setelah seluruh masyarakat desa sudah menyelesaikan penennya.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran tradisi bersih desa, (2) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi bersih desa, dan (3) untuk mendeskripsikan nilai budaya wayang kulit dalam tradisi bersih desa. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan pada masyarakat desa terutama pada generasi bahwa tradisi bersih desa merupakan bentuk syukur untuk pada hasil panen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dalam karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini peneliti melakukan penelitian kualitatif digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan latar belakang subyek penelitian supaya lebih dapat memahami peristiwa yang masih belum banyak diketahui dan pada penelitian kwaitatif tersebut peneliti dapat memahami suatu peristiwa atau fenomena secara lebih mendalam (moleong, 2011:7)

Subyek penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa, ketua RT, tokoh pendidikan dan tokoh budaya serta masyarakat yang bertempat tinggal di Desa macanan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan april hingga batas penyelesaian hingga juli 2021. Tempat atau lokasi penelitian yang digunakan peneliti berada di Desa Macanan, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari triangulasi data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada Desa Macanan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi yang akan diteliti, kemudian observasi adalah untuk melakukan pengamatan pada obyek yang diteliti di Desa Macanan, sumber selanjutnya berasal dari dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan bukti gambar dari yang diamati. Menurut Sugiyono

(2016:244) dalam Tamamah & Brata (2019:111) teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ada 3 tahap : (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Peran Wayang Kulit Dalam Tradisi Bersih Desa

a. Aspek Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, kelompok manusia di dalam masyarakat. Interaksi semacam ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas. Oleh karena itu bahwa kelompok masyarakat khususnya di pedesaan hubungan antara sesama manusia, tetangga ataupun bermasyarakat sangatlah penting. Hubungan tersebut dapat menjalin hubungan yang diwujudkan suatu kerjasama untuk mencapai tujuan.

Tradisi Bersih desa merupakan aktivitas artistik dan religi sebagai efek adanya kepercayaan penduduk di Desa Macanan terhadap kejadian-kejadian pada masa lampau. Dengan demikian pertunjukan wayang kulit pada bersih desa sebagai pengesahan dalam upacara yang menyangkut hidup dan kehidupan penduduk tersebut. Pertunjukan wayang pada tradisi bersih desa secara tidak langsung merupakan pengikat solidaritas kebersamaan bagi penduduk Desa Macanan. Sehubungan dengan ini kedudukan dan peranan penduduk setempat masih menonjol sampai awal abad ini, baik yang menyangkut urusan keluarga, soal tanah maupun ternak. Urusan itu merupakan kepentingan bersama di desa yang penyelesaiannya dilakukan dengan sistem gotong royong

Pertunjukan wayang kulit pada tradisi bersih desa di Desa Macanan, dilihat dari segi jaringan hubungan antar manusia, tampak sebagai cerminan adanya rasa gotong royong, solidaritas yang tinggi, kekeluargaan, kebersamaan, dan kerja sama dalam hidup bermasyarakat. Kegiatan penduduk setempat mencerminkan jati diri dan kepribadiannya yang sangat mencolok adalah mengutamakan semangat gotongroyong. Dengan semangat gotong-royong yang kuat inilah semua tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dan terpenuhi. Dalam hal ini untuk menunjang kegiatan menghadapi tradisi bersih desa penduduk Desa macanan bersama-sama mengadakan tarub, menyiapkan panggung untuk pertunjukan wayang maupun panembroma, sesaji, selamatan. Pertunjukan wayang kulit pada tradisi Bersih Desa dapat dilaksanakan atas dukungan semua penduduk setempat secara serentak baik tua muda laki-laki maupun perempuan ikut andil dalam kegiatan tersebut.

b. Aspek religi

Bersih desa merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan oleh mereka yang selalu mengikuti acara tersebut. Ritual tersebut merupakan ekspresi keagamaan orang Jawa. Dari segi antropologi, ritual bersih desa merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, ritual bersih desa

adalah wujud kesadaran kosmologi yang berbeda daripada konsep tentang agama Religi seperti dimaksudkan di atas adalah sebagai acara keagamaan yang menyebabkan benda atau tempat, tindakan, gagasan mendapat satu nilai keramat atau yang dikeramatkan. Sehubungan dengan hal tersebut, bahwa pertunjukan wayang kulit pada tradisi bersih desa di Desa macanan adalah untuk memohon dan persembahkan kepada roh leluhur atau Tuhan Yang Mahakuasa agar memberikan keselamatan, ketenteraman, dan kebahagiaan lahir dan batin serta penen yang melimpah bagi penduduknya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Wayang Kulit

a. Pendidikan Logika

Logika adalah mempersoalkan nilai-nilai kebenaran dengan demikian diperoleh aturannya berpikir yang benar. Pertunjukan wayang kulit banyak mengandung nilai-nilai logika yang dapat disumbangkan dalam dunia pendidikan. Sifat, watak, tingkah laku yang baik yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit itu dapat dijadikan contoh dan pedoman hidup sehari-hari. Begitu pula sifat-watak, tingkah laku yang kurang baik juga dapat dijadikan pedoman agar tidak dapat berbuat negatif. Dalang sebagai seniman, dapat berperan sebagai guru, pendidik masyarakat, juru penerang, ahli filsafat, dan penghibur. Cerita Kunti Yadnya adalah salah satu cerita yang sering dipentaskan karena sarat dengan nilai-nilai kebenaran seperti kejujuran, kasih sayang dan berbakti kepada orang tua. Hal tersebut tercermin pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Pandawa pada waktu melakukan yadnya.

b. Pendidikan Budi Pekerti

Pementasan wayang kulit yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan, moral, dan etika yang disampaikan secara simbolik metaforik. Penyampain pesan-pesankelestariannya. Hal ini tentu akan sangat berbeda bila suatu pesan itu disampaikan sebagai pesan biasa. Sebagai contoh, Korawa yang selalu iri, culas, dan serakah pada Pandawa yang menginginkan merebut kerajaan Hatinapura, namun Pandawa akhirnya mendapat kebahagiaan di Kerajaan Indra Perastha yang di bangun sendiri oleh Pandawa.

Cerita ini jelas mengandung nilai etika dan moral supaya orang dalam segala tindakan dan perilaku tidak melanggar tata susila atau norma-norma yang berlaku. Pesan seperti ini tentu akan berbeda bila hanya disampaikan dalam bentuk perintah atau larangan dengan misalnya mengatakan "jangan berbuat tindakan asusila", yang setelah terdengar beberapa saat orang dengan mudah akan melupakannya. Nilai-nilai pendidikan tentang adat menjelaskan melalui pesan-pesan simbolik bahwa dalam kehidupan berlaku hukum alam yang bersifat mutlak dan langgeng. Barang siapa yang mematuhi hukum alam akan selamat hidupnya, atau sebaliknya orang akan tertimpa bencana akan malapetaka bila melanggarnya.

3. Nilai Budaya pada Tradisi Bersih Desa

Pertunjukan wayang kulit pada Tradisi Bersih Desa di Desa Macanan merupakan tradisi yang telah lama sejak jaman hindu-budha. Salah satu cirinya adalah kepercayaan penduduk setempat kepada makhluk halus dan kekuatan supranatural untuk mengendalikan sesuatu dengan menggunakan sarana religi apabila manusia tidak dapat mengatasi kegelisahannya dengan cara-cara lain. Pertunjukan wayang kulit, sebagai seni yang hidup, seperti halnya seni pertunjukan yang lain, selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan sosial. Perkembangan pariwisata misalnya, telah membawa perubahan dimensi bentuk, dimensi waktu, serta misi sebuah seni pertunjukan.

Tindakan tradisi bersih desa dengan pertunjukan wayang kulit merupakan kegiatan religius bagi penduduk di Desa Macanan dilakukan dengan tujuan penghormatan kepada sesuatu yang tidak tampak. Di samping itu tindakan atau upacara religius juga sebagai sarana dan media komunikasi dengan Tuhan Yang Mahaesa maupun leluhurnya. Dengan demikian tindakan penduduk di Desa Macanan di samping membawakan pesan-pesan yang berkaitan dengan religi juga dalam tata hubungan atau pergaulan antar sesamanya.

Terdapat nilai budaya yang diambil dalam tradisi bersih desa yang digelar oleh masyarakat Desa Macanan pada tradisi Bersih Desa yaitu sebagai ucapan rasa Syukur yang diberikan oleh yang Maha Kuasa terhadap hasil panen yang diberikan pada petani. Serta terdapat makna lain yang terkandung pada tradisi bersih desa yaitu sebagai penghormatan terhadap roh nenek moyang yang telah membangun Desa Macanan. Serta menjadi sarana pendidikan oleh masyarakat desa Macanan melalui lakon-lakon yang diceritakan oleh dalang. Serta juga menjadi sarana pengetahuan bagi anak-anak muda di Desa Macanan supaya kebudayaan dan tradisi yang turun temurun tidak punah dan supaya anak-anak muda mengerti pesan moral yang disampaikan melalui tradisi wayang kulit

PEMBAHASAN

1. Peran Tradisi Bersih Desa

Dari arti katanya, Bersih Desa dengan mudah dapat dipahami Bersih adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penduduk desa untuk membersihkan rumah, kebun, halaman, jalan raya, dan tempat-tempat umum dari berbagai bentuk “kotoran” Kegiatan pembersihan, tidak hanya dilakukan sebatas membersihkan kotoran yang ada dalam wujud fisik saja, akan tetapi, kegiatan pembersihan juga berlaku untuk membersihkan komunitas warga dan desa dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat mengganggu (Khomsah, N. B. 2019: 18). Terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam tradisi bersih desa antara lain :

a. Aspek Sosial

Menurut Soekanto dalam (Mokodompis 2014:3) interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok manusia dan manusia dengan kelompok manusia. Interaksi sosial kelompok

dengan kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari para anggotanya. Proses terjadinya interaksi sosial yakni dengan kontak langsung dan berkomunikasi secara langsung dengan ini hubungan kelompok masyarakat khususnya pedesaan dapat mewujudkan dan mencapai tujuan.

Interaksi Sosial merupakan sarana untuk dapat membangun kerjasama, empati dan dapat mewujudkan tujuan yang sama dalam sebuah masyarakat yang khususnya masyarakat desa. Kerjasama sebagai suatu proses merupakan sebuah bentuk interaksi yang pokok dan merupakan suatu proses yang utama kenapa demikian karena segala macam interaksi dapat dikembalikan pada kerjasama (Arsyad, M., & Rama, B. 2019:8). Kerjasama yang baik dapat tercipta manakala hubungan antar masyarakat desa terjadi kontak dan komunikasi secara harmonis. Terdapat interaksi sosial yang terjalin dengan adanya tradisi bersih desa yaitu masyarakat melakukan persiapan dengan berkerjasama untuk menggelar bersih desa.

b. Aspek Religi

Terdapat dua konsep umum yang menerangkan tentang ‘kepercayaan’ kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap Tuhan, yaitu antara konsep agama dan konsep religi. Koentjaraningrat (1987) dalam (Moeis, 2008) mengatakan bahwa religi adalah sebagai bagian dari kebudayaan; dalam banyak hal yang membahas tentang konsep ketuhanan beliau lebih menghindari istilah ‘agama’, dan lebih menggunakan istilah yang lebih netral, yaitu ‘religi’. Ada juga yang berpendirian bahwa suatu sistem religi merupakan suatu agama, tetapi itu hanya berlaku bagi penganutnya saja; sistem religi Islam merupakan agama bagi anggota umat Islam, sistem religi Hindu Dharma merupakan suatu agama bagi orang Bali; ada juga pendirian lain yang mengatakan bahwa agama adalah semua sistem religi yang secara resmi diakui oleh negara.

Aspek religi dalam tradisi bersih desa adalah yaitu untuk lebih meningkatkan kepercayaan pada Tuhan YME dan pengucapan syukur kepada Tuhan YME karena telah diberi berkah serta pertolongan dimasa sekarang dan masa yang akan datang. Sebagai media menghormati leluhur atau seseorang yang telah membangun desa pada masa dahulu dengan berziarah dan mendoakan leluhur. Serta menjadi acara selamatan untuk rasa syukur dan menghormati leluhur, tak asing juga perlengkapan sesajen didalamnya juga cukup beragam, yang memiliki nilai religi bagi masyarakat Blimbing dengan mempercayai adanya manfaat keberkahan baik untuk alam, rejeki, kesehatan dan lain sebagainya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Pada Bersih Desa

a. Pendidikan Logika

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Logika merupakan sebuah ilmu pengetahuan dimana obyek materialnya adalah berpikir (khususnya penalaran atau proses penalaran) dan obyek formal logika adalah berpikir atau penalaran yang ditinjau dari segi ketepatannya. Logika bersifat a priori. Kebenaran logika tidak dapat ditemukan dan diuji secara empiris, tetapi kebenaran diuji secara akal. (Mahmudah, 2020:1)

Pendidikan logika merupakan proses individu, masyarakat atau komunitas untuk berpikir secara nalar. logika pendidikan, orang yang berjiwa pendidik atau guru terbiasa berpikir bagaimana agar anak didiknya menjadi lebih pintar, cerdas, berakhlakul karimah, meraih kedewasaan yang tinggi, berhasil memasuki posisi-posisi penting di tengah-tengah masyarakat, dan seterusnya. Dunia pendidikan, sebagaimana dunia politik, juga mengenal sebutan kalah dan menang. Akan tetapi menang dan kalah dalam logika politik akan sangat berbeda dengan konsep menang dan kalah dalam logika pendidikan.

b. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar penanaman atau internalisasi nilai-nilai akhlak atau moral dalam sikap dan perilaku manusia peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (akhlakul karimah) dalam keseharian baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Secara konseptual pendidikan Budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang atau pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang lahir batin, jasmani rohani, material sepiritual, individual sosial dan dunia akhirat. (Su'dadah, 2014:136)

Pementasan Wayang Kulit pada tradisi berish desa memiliki dua nilai dasar yaitu tuntunan dan tontonan. Nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam pementasan Wayang Kulit yaitu sifat religius, sifat kemandirian, bersifat sosial, dan bersifat peduli lingkungan. Berbagai ajaran budi pekerti tersebut meski berasal dari Wayang kulit yang bersifat tradisional, hingga pada zaman globalisasi ini masih relevan untuk diterapkan sehingga ajaran budi pekerti tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk bisa mengembangkan kembali sikap budi pekerti mulai saat ini mulai luntur.

3. Nilai Budaya Pada Bersih Desa

Sistem nilai budaya merupakan pedoman yang mengatur tingkah laku para warga pendukung kebudayaan dimana pedoman ini meliputi aturan seperti sopan santun, adat istiadat, pandangan hidup atau ideologi dan

sebagainya. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, maka sistem nilai budaya ini seolah-olah mengikat individu. Hal ini dikarenakan, nilai-nilai budaya ini telah diajarkan atau ditanamkan sejak individu tersebut masih kecil sehingga konsepsi-konsepsi akan nilai budaya ini telah berakar dalam jiwa mereka dan sulit untuk dilepaskan. (Umanailo, 2016:229)

Nilai budaya yang bagi mereka wajib untuk dilestarikan sebagai warisan nenek moyang mereka yang sudah turun temurun, nilai budaya disini mencakup adat istiadat dan tradisi bersih desa. Kebudayaan bersih desa ini selalu menjadi hal yang amat penting bagi masyarakat, hal yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun dilakukan dan masyarakat percaya ini hal yang baik bagi sebagian masyarakat. Terdapat pula nilai budaya dalam rangkaian penyelenggaraan bersih desa seperti pementasan wayang kulit tradisi bersih desa adalah bahwa masyarakat Desa Macanan sangat meyakini bahwa pementasan wayang kulit merupakan sebuah media penyampi rasa syukur terhadap hasil panen yang didapatkan selama satu tahun. Masyarakat Desa Macanan juga percaya bahwa cerita yang ada pada wayang kulit merupakan cerminan perilaku kehidupan manusia yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Peran Tradisi Bersih Desa a) Aspek sosial yang terdapat dalam pementasan wayang kulit dalam tradisi bersih yaitu gotong royong, solidaritas, kekeluargaan kebersamaan dan kerja sama antar masyarakat untuk dapat menyelenggarakan Bersih Desa, b) Aspek Religi, Aspek religi yang ada disini adalah sebagai acara keagamaan yang menyebabkan benda atau tempat, tindakan gagasan yang mendapatkan nilai keramat atau dikermatakan seperti pemilihan tempat pelaksanaan bersih desa yang harus ditempatkan di jalan desa dan berziarah ke makam leluhur untuk mendoakan leluhur yang telah meninggal.

Nilai-nilai pendidikan dalam wayang kulit, a) Pendidikan Logika, logika merupakan pikiran yang dimiliki manusia dengan menganalisis secara rasioanal, pelaksanaan bersih desa dengan menentaskan wayang kulit sebagai rangkaian kegiatan bersih desa mengandung nilai-nilai logika dengan dalang menjadi penyampai pikiran yang dapat diterima oleh logika, b) Pendidikan Budi Pekerti, pada tradisi bersih desa yang menampilkan pementasan wayang kulit yang Cerita disampaikan oleh dalang mengandung nilai moral dan etika supaya orang dalam segala tindakan dan perilaku tidak melanggar tata susila dan norma-norma yang berlaku.

Nilai Budaya bersih desa , masyarakat Desa Macanan mempercayai bahwa dalam penyelenggaraan bersih desa dengan adanya pementasan wayang kulit merupakan bentuk budaya yang ingin terus dikembangkan oleh masyarakat desa bagi generasi muda supaya tetap melaksanakan tradisi bersih desa dan sebagai bentuk atau media untuk menghormati roh nenek moyang, rasa syukur mendapatkan hasil panen yang melimpah, dan jika mengganti pementasan wayang

kulit dengan pementasan yang lain akan terjadi bencana kekeringan yang mengakibatkan hasil panen berkurang.

SARAN

1. Bagi Kepala Desa
 - a. Pemerintah desa dan kepala desa untuk lebih mengenalkan tradisi bersih desa ke generasi muda agar dapat berpartisipasi pada kegiatan bersih desa.
 - b. Kepala desa sebaiknya lebih melibatkan generasi muda sebagai penyelenggara bersih desa.
2. Masyarakat Desa
 - a. Masyarakat desa lebih mengenalkan kembali sejarah bersih desa kepada generasi muda sehingga dapat memahami asal mula bersih desa.
 - b. Masyarakat desa bisa mengenalkan mengenalkan tradisi bersih desa ke dunia luar agar tidak warga setempat saja yang menikmatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arsyad, M., & Rama, B. 2019. Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani. *Al-Musannif*, 1(1), 1-18. (Online). (<http://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/almusannif/article/view/9>) diakses pada tanggal 20 Agustus 2021
- [2] Khomsah, N. B. 2019. *Tradisi Bersih Desa Dalam Pandangan Dakwah Islam (Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung). (Online). (<http://repository.radenintan.ac.id/6965/1/SKRIPSI.pdf>) Diakses pada tanggal 21 Mei 2021
- [3] KHOMSAH, N. B. 2019. *TRADISI BERSIH DESA DALAM PANDANGAN DAKWAH ISLAM (Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Padasuka Kabupaten Pringsewu)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). (Online). (<http://repository.radenintan.ac.id/6965/1/SKRIPSI.pdf>) diakses pada tanggal 20 Agustus 2021
- [4] Ma'arif. S. 2018. *Historisitas dan Nilai-Nilai Filosofis Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Sonoageng Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. (Online). (<http://conference.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/semdikjar2/paper/view/245/207>) diakses pada tanggal 21 Mei 2021
- [5] Mahmudah. M. 2020. *Analisis Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Problem Based Learning*. FKIP UNPAS. (Online). (<http://repository.unpas.ac.id/49820/>) diakses pada tanggal 20 Juni 2021
- [6] Moeis, S. 2008. Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya; Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat. *Bandung: Makalah Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI*. (Online), (https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar/teori_agama.pdf) diakses pada tanggal 18 Juni 2021
- [7] Mokodompis, J. R. 2014. Pola Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menunjang Pelaksanaan Pemerintahan Desa1 (Studi Kasus di Desa Pokol

- Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1058.(Online). (<https://www.neliti.com/publications/1058/pola-interaksi-sosial-masyarakat-dalam-menunjang-pelaksanaan-pemerintahan-desal>) diakses pada tanggal 17 Juni 2021
- [8] Pratama, D. 2018. *Pergeseran nilai-nilai budaya dalam bersih desa menurut perspektif budaya Jawa di Dusun Talang Desa Glonggong Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang). (Online).(<http://repository.um.ac.id/id/eprint/52312>) diakses pada tanggal 20 Agustus 2021
- [9] Purwanto. S. 2018. Pendidikan Nilai dalam Pegelaran Wayang Kulit. *Jurnal Pendidikan Islam*. (Online). (<https://core.ac.uk/download/pdf/333813518.pdf>) diakses pada tanggal 12 Agustus 2021
- [10] Setiadi, E. M. 2017. *Ilmu sosial & budaya dasar*. Kencana. (Online). (<https://books.google.com/books>) diakses pada tanggal 20 Agustus 2021
- [11] Su'dadah. 2014. PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti) Oleh. Hj. Su'dadah. *Jurnal Kependidikan*. (Online). (<http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/545>) Diakses pada tanggal 20 Juni 2021
- [12] Tamamah&Brata. 2019. Dampak Penguatan Karakter Cinta Tanah Air di SMA Negeri Plandaan. *Corcys*. (Online). (<https://core.ac.uk/download/pdf/267901728.pdf>) diakses pada tanggal 12 Agustus 2021
- [13] Umanailo C. B. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Online). (https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/833/1/3_ISBD_1.pdf) diakses pada tanggal 05 Juli 2021